

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa dewasa awal merupakan periode dimana seseorang mencoba untuk mampu beradaptasi dengan tuntutan dan harapan baru yang muncul dalam kehidupan mereka. Menurut Dariyo (2003) fase dewasa awal ini berlangsung dari usia 20 hingga 40 tahun. Pada tahap ini, individu cenderung mempertimbangkan aspek-aspek masa depan mereka seperti pendidikan yang tinggi, karier, pemilihan pasangan hidup, serta keputusan untuk pernikahan. Namun, pada masa dewasa awal ini, individu dihadapkan pada tugas perkembangan yang kompleks, termasuk tanggung jawab dan pemilihan pasangan hidup. Konsep ini sesuai dengan pemikiran Havighurs (Putri dkk, 2022) tugas perkembangan pada masa dewasa awal meliputi tanggung jawab, pencapaian kemandirian emosional, pencarian kelompok sosial yang memuaskan, pembangunan kedekatan interpersonal, dan proses pemilihan pasangan hidup yang sesuai.

Pada tahap dewasa awal, biasanya seseorang mulai mencari dan memilih pasangan yang dapat memahami pikiran dan perasaan mereka, dengan tujuan menciptakan hubungan pernikahan yang harmonis. Menurut Hurlock (2015) dalam teori perkembangan, masa pernikahan sering kali terjadi selama fase dewasa awal, yang biasanya berkisar antara usia 20 hingga 40 tahun atau bahkan mulai dari usia 18 hingga 40 tahun. Adapun menurut BKKBN

(Khairunnisa & Nurwati, 2021) usia ideal untuk menikah bagi perempuan di Indonesia adalah sekitar 20 hingga 35 tahun, sementara untuk pria adalah sekitar 25 hingga 40 tahun. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap dewasa awal merupakan fase penting dalam kehidupan seseorang, yang menuntut mereka membuat keputusan bijaksana guna membina hubungan pernikahan yang harmonis dan membangun masa depan yang stabil.

Pernikahan merupakan proses pengikatan dua individu yang memiliki perbedaan yang signifikan dalam berbagai aspek, termasuk fisik, psikologis, dan latar belakang jati diri. Menurut Hurlock (2015) pernikahan adalah periode dimana seseorang mempelajari keterampilan mengelola rumah tangga, membesarkan anak, dan menjalani kehidupan sebagai suami atau istri. Selain itu, individu yang sudah menikah memiliki tanggung jawab untuk menyokong secara finansial pasangan dan anak, saling mendukung satu sama lain dalam pernikahan, serta melakukan aktivitas seksual, reproduksi, dan pengasuhan anak. Pernikahan diasumsikan sebagai faktor yang menyediakan dukungan sosial bagi individu, dengan tujuan meningkatkan tingkat kebahagiaan individu melalui pemberian dukungan sosial yang diperoleh dari pasangan hidupnya (Zahro, 2021).

Menurut Sarafino dan Smith (2014), dukungan sosial melibatkan kehadiran orang lain, seperti keluarga dan kerabat yang dapat memberikan bantuan, dorongan, dan perhatian. Hal ini memungkinkan wanita dewasa awal yang belum menikah merasakan adanya dukungan dari orang-orang terdekatnya dan

memastikan dalam kehidupannya tidak merasa sendirian. Dengan demikian, pernikahan bukanlah semata-mata sekadar hubungan personal antara dua individu, melainkan juga sebuah institusi sosial yang mengikat dengan implikasi yang merata dalam aspek-aspek fisik, psikologis, dan sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Keuntungan berikutnya yang diperoleh dari pernikahan meliputi aspek penjagaan saat mengalami sakit, penerimaan kenyamanan, pembentukan ikatan sebagai teman berbagi, pelayanan dalam hal memasak, serta kemungkinan untuk bersama dengan pasangan yang dicintai untuk selamanya (Selan, Nabuasa & Damayanti, 2020). Meskipun demikian, masih terdapat kecenderungan dimana sejumlah wanita menunda pernikahan (Nurviana & Hendriani, 2021). Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dari peningkatan laki-laki dan wanita usia dewasa awal yang memiliki status masih lajang atau status belum menikah di Indonesia.

Presentase Pemuda Menurut Status Pernikahan di Indonesia (2014-2023)



Sumber : Badan Pusat Statistika (2023)

Gambar 1. Data Statistika Status Pernikahan di Indonesia

Menurut data yang disampaikan oleh Badan Pusat Statistik (2023) untuk tahun 2023, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam fenomena kehidupan melajang pada populasi laki-laki dan wanita usia dewasa awal di setiap tahunnya. Tren menunjukkan bahwa persentase pria dan Jumlah wanita dewasa awal yang belum menikah cenderung mengalami peningkatan sejak tahun 2021 hingga tahun 2023, dengan persentase berturut-turut mencapai 61,09%, 64,56%, dan 68,29%. Meskipun demikian, stigma negatif terus berkembang, khususnya terhadap wanita lajang di Indonesia, jika dibandingkan dengan laki-laki (Natasha & Desiningrum, 2020). Fenomena tersebut dapat disamakan dengan gunung es, mengingat masih banyak aspek terkait kehidupan wanita lajang yang belum terungkap dan terekspos secara memadai. Pada satu dekade terakhir, terjadi perubahan signifikan dalam persepsi terhadap pernikahan di kalangan perempuan.

Kehidupan wanita lajang telah mengalami peningkatan yang berarti dalam kurun waktu tiga tahun terakhir (Natasha & Desiningrum, 2020). Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dari peningkatan wanita dewasa awal yang belum menikah di Indonesia. Berdasarkan data BPS (2023), menunjukkan bahwa pada tahun 2021 terdapat 50,11% dari wanita dewasa awal belum menikah, kemudian pada tahun 2022 angka ini meningkat menjadi 53,53% dan pada tahun 2023 semakin meningkat hingga mencapai 58,15%. Secara keseluruhan, tren peningkatan jumlah wanita dewasa awal yang belum menikah dari tahun 2021 hingga 2023 tergambar jelas dari data yang ada. Wanita dewasa awal

sering kali menghadapi ekspektasi atau harapan dari keluarga dan masyarakat terkait status pernikahannya.

Berdasarkan asesmen awal interview yang dilakukan oleh peneliti pada dua subjek yaitu subjek M dan subjek B. Adapun interview dilakukan oleh peneliti pada subjek M yang merupakan mahasiswi semester akhir berusia 23 tahun. Subjek M berpendapat bahwa adanya tuntutan dari keluarga untuk segera menikah setelah lulus kuliah, subjek M merasa terganggu dengan tuntutan keluarganya karena jika belum menemukan pasangan sendiri akan dicarikan atau dijodohkan. Keluarga subjek M berpikiran jika selepas lulus kuliah masih belum menikah, akan berdampak menerima pandangan negatif dari lingkungan sosialnya. Subjek M masih ingin menikmati masa lajangnya untuk bekerja dan bermain dengan teman-temannya, tetapi disisi lain juga akan merasakan malu dengan lingkungan disekitarnya, sehingga subjek M berharap untuk sesegera mungkin langsung bekerja dan mencari pasangan sendiri.

Pernyataan subjek di atas, sejalan dengan temuan studi Primanita dan Lestari (2018) memperoleh hasil dari perempuan usia dewasa awal berstatus lajang mempunyai kecenderungan seringkali mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mereka seringkali mengalami tekanan dan ejekan, yang mengakibatkan perasaan malu dan ketidaknyamanan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan asesmen wawancara pada subjek B berusia 22 tahun yang telah dilakukan oleh peneliti. Subjek B menyatakan bahwa sering dituntut oleh keluarganya untuk segera menikah selepas kuliah, namun tidak sampai dijodohkan atau keluarganya

mengizinkan untuk mencari pasangannya sendiri, hanya saja subjek B ditargetkan untuk mencari pasangannya dengan usia maksimal 24 tahun harus sudah mempunyai pasangan.

Pernyataan dari kedua subjek diatas sependapat dengan studi dihasilkan oleh Intan (2021) bahwa wanita dewasa awal yang belum menikah cenderung lebih sulit beradaptasi diri dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini disebabkan oleh tekanan sosial dan ejekan yang mereka terima dari masyarakat atas status belum menikah di usia dewasa yang sudah matang. Selain itu, wanita lajang seringkali dianggap memiliki ciri khas tertentu yang seringkali dilihat secara negatif atau dianggap tidak normal oleh masyarakat. Hal ini terjadi karena sering dibedakan dengan wanita yang sudah menikah karena dianggap lebih umum (Putri, 2018). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa wanita dewasa awal yang belum menikah seringkali mendapatkan tekanan sosial dan ejekan dari masyarakat karena dianggap kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya tekanan tersebut dapat menyebabkan penurunan tingkat kesejahteraan subjektif pada wanita dewasa awal.

Menunda pernikahan dapat menimbulkan tekanan, yang merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan rendahnya kesejahteraan subjektif pada orang dewasa (Selan dkk, 2020). Pernyataan ini sejalan dengan teori Adetya dan Manurung (2022), yang menyebutkan bahwa kesejahteraan subjektif seseorang dipengaruhi oleh bagaimana mereka bereaksi terhadap keadaan yang berbeda, terutama tekanan yang mereka hadapi. Kesejahteraan individu adalah faktor

yang sangat signifikan dan merupakan indikator progres pribadi yang dapat diukur dan dirasakan secara internal, yang umumnya diidentifikasi sebagai *subjective well-being*. Pada pernyataan diatas bisa disimpulkan bahwa tekanan sosial dan ejekan yang dialami oleh wanita dewasa awal yang berstatus lajang dapat berdampak negatif dengan kondisi *subjective well-being* individu.

Menurut Seligman (A'yun, Tentama, & Situmorang, 2018), kesejahteraan subjektif adalah penilaian keseluruhan individu terhadap kehidupannya, mencakup aspek kognitif seperti kepuasan hidup serta aspek emosional seperti frekuensi dan intensitas perasaan positif dan negatif (perasaan menyenangkan dan tidak menyenangkan) yang dialami seseorang. *Subjective well-being* muncul karena individu merasa puas dengan pemenuhan kebutuhan universal manusia (Munandar, 2022). Disebutkan oleh Eddington dan Shuman (A'yun, Tentama & Situmorang, 2018) bahwa wanita dewasa awal mempunyai emosi positif dan perasaan yang puas dalam hidupnya. Kondisi ini menyebabkan wanita dewasa awal yang belum menikah biasanya mempunyai kesejahteraan subjektif yang lebih kuat daripada seseorang yang sudah menikah.

Harga diri begitu tinggi, emosi yang terkendali, ekstraversi (kecenderungan untuk berinteraksi secara sosial), optimisme, hubungan sosial yang baik, memiliki rasa kebermaknaan dan tujuan hidup adalah beberapa karakteristik yang memengaruhi kesejahteraan subjektif (Vratasti & Wilani, 2016). Karakteristik-karakteristik tersebut mengarah pada kesimpulan karena salah satu faktor utama yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif dewasa awal yaitu harga diri. Menurut Suwandi dan Setianingrum (2020), Harga diri adalah

aspek kepribadian yang krusial dalam mencapai tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup yang besar.

Harga diri mencerminkan evaluasi individu pada diri mereka sendiri terkait keberhasilan, kepercayaan diri, dan keahlian yang dimiliki. Selanjutnya, menurut Safitri dan Jayanti (2023), harga diri mengacu pada penilaian individu sendiri yang mencerminkan keyakinan terhadap keterampilan, pencapaian, dan nilai diri. Faktor ini memiliki dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, seperti pandangan terhadap hidup, proses pengambilan keputusan, pemilihan teman, dan hubungan interpersonal, termasuk dalam konteks pemilihan pasangan hidup (Rosalinda & Michael, 2019). Perbedaan dalam penilaian harga diri dapat mempengaruhi preferensi individu, terutama pada wanita dewasa awal yang cenderung memiliki pandangan yang berbeda dalam memilih pasangan hidup karena adanya perbedaan dalam evaluasi diri mereka.

Harga diri berperan penting dalam menentukan *subjective well-being* seseorang. Harga diri juga dijelaskan sebagai perasaan yang stabil tentang kesukaan dan penerimaan terhadap diri sendiri (Shrout, 2020). Seseorang memiliki harga diri yang kuat lebih mampu mengendalikan emosinya dan lebih cenderung melihat bahaya sebagai situasi yang tidak menimbulkan stres. Hal tersebut, pada seseorang yang mempunyai harga diri yang kuat biasanya memiliki kehidupan yang lebih baik, lebih mudah berinteraksi dengan orang lain, dan melakukan lebih banyak pekerjaan (Wendi & Kusmiati, 2022).

Menjadi bahagia dan menyesuaikan diri dengan situasi sosial dapat dipengaruhi oleh rasa harga diri yang tinggi, terutama bagi wanita lajang yang

berusia dewasa awal. Sebaliknya, individu dengan harga diri yang tidak tinggi, biasanya seseorang cenderung mempunyai pandangan negatif terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa salah satu indikator utama dari kesejahteraan subjektif adalah tingginya harga diri (Suwandi & Setianingrum, 2020).

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Aulia (2020) menemukan bahwa di antara karyawan pengemudi kontainer PT Tri Trans Wijaya, harga diri dan kesejahteraan subjektif memiliki korelasi atau hubungan yang baik. Penelitian serupa oleh Fajriani dan Suprihatin (2017) memperoleh korelasi yang kuat pada kesejahteraan subjektif dan harga diri, yang mengindikasikan bahwa peningkatan harga diri juga akan menghasilkan peningkatan kesejahteraan subjektif. Pembeneran ini mengarah pada kesimpulan bahwa memiliki rasa harga diri yang kuat akan meningkatkan kualitas hidup individu.

Individu dengan harga diri yang tinggi umumnya lebih cenderung merasa bahagia, lebih mudah bergaul, dan lebih sukses. Harga diri yang tinggi dapat berdampak pada kebahagiaan dan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, terutama bagi wanita lajang yang berusia dewasa awal. Harga diri yang tinggi juga merupakan prediktor kuat terhadap kesejahteraan subjektif, menunjukkan pentingnya memiliki perasaan positif terhadap diri sendiri untuk mencapai kepuasan hidup yang tinggi. Oleh karena itu, dengan memperhatikan dan memperkuat harga diri merupakan langkah penting bagi individu untuk mencapai kehidupan yang lebih memuaskan dan bermakna.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara harga diri dan *subjective well-being* pada wanita dewasa awal yang belum menikah. Mengacu dari uraian masalah tersebut, peneliti ingin meneliti tentang hubungan harga diri dengan *subjective well-being* pada wanita dewasa awal yang belum menikah.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas, tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan *subjective well-being* pada wanita dewasa awal yang belum menikah.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis, psikologi positif dan psikologi sosial. Terutama yang berhubungan dengan variabel harga diri dengan *subjective well-being* pada wanita dewasa awal yang belum menikah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan untuk mendapatkan pemahaman dan wawasan yang lebih mendalam terkait harga diri dan *subjective well-being* pada wanita dewasa awal yang belum menikah dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan edukasi, pengetahuan dan ilmu baru tentang harga diri dan *subjective well-being* kepada masyarakat agar dapat mengetahui bahwa masih banyak wanita dewasa awal yang belum menikah dapat merasakan kebahagiaan, dapat meningkatkan kualitas dirinya dan bisa di aplikasikan pada kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Studi ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi lebih lanjut atau sebagai referensi terkait dengan harga diri dan *subjective well-being* pada wanita dewasa awal yang belum menikah.

D. Keaslian Penelitian

Penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, menghasilkan sejumlah penelitian sebelumnya yang membahas terkait kesejahteraan subjektif dan harga diri. Salah satu penelitian tersebut adalah “Kesejahteraan Subjektif pada Perempuan Dewasa Awal yang Masih Lajang” oleh Selan, Nabuasa, dan Damayanti (2020). Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan tiga perempuan dewasa awal yang belum menikah di Desa Liliba, berusia 30 hingga 40 tahun, dan mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Hasil dalam penelitian ini yaitu untuk mengkarakterisasi kepuasan hidup perempuan lajang dewasa awal, dari ketiga subjek yang telah di wawancarai ada dua subjek yang merasa belum puas dengan kehidupan yang sedang dilakukan (belum ada pasangan hidupnya) dan satu subjek merasa sudah puas dengan kehidupan yang sedang dijalannya.

Pada studi yang diteliti oleh Ginting (2021) dengan judul “Hubungan Antara *Self-esteem* dengan Kesejahteraan Subjektif pada Perempuan Dewasa Awal yang Belum Menikah” studi tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jumlah subjek 42 orang berusia 25-40 tahun di Desa Durin Simbelang Kec. Pancubatu. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling, diikuti dengan penggunaan Skala *self-esteem* berdasarkan aspek-aspek harga diri menurut Coopersmith dan alat ukur kesejahteraan subjektif yang berasal dari aspek-aspek kesejahteraan subjektif yang dijelaskan oleh Eddington dan Shuman. Penelitian ini menemukan hubungan signifikan antara *self-esteem* dan kesejahteraan subjektif pada wanita dewasa awal yang belum

menikah di Desa Durin Simbelang Kecamatan Pancubatu. Teori yang digunakan meliputi teori Diener mengenai kesejahteraan subjektif dan teori Coopersmith tentang *self-esteem*.

“Gambaran Kesejahteraan Subjektif Pada Wanita Dewasa Madya yang Hidup Melajang” merupakan studi yang diteliti oleh Tandiono & Sudagijono (2016) dengan memakai pendekatan kualitatif melalui wawancara dan pengamatan pada tiga wanita sebagai subjek penelitian yang berstatus lajang dengan rentang usia 40-60 tahun. Menurut penelitian tersebut, telah menunjukkan pada Gambaran kesejahteraan subjektif bisa dilihat dari evaluasi positif dalam kehidupannya.

Penelitian mengenai “Pengaruh *Coping Stress* terhadap *Subjective Well-being* pada Wanita Dewasa Awal yang Masih Lajang” oleh Adetya dan Manurung (2022) menggunakan teknik *purposive sampling* dan metodologi penelitian kuantitatif untuk meneliti 107 wanita dewasa awal yang masih lajang dan berusia 20 hingga 40 tahun. Penelitian ini menggunakan skala kesejahteraan subjektif dan skala *coping stress* sebagai alat ukur. Menurut temuan penelitian ini, terdapat pengaruh antara *coping stress* dengan *subjective well-being* pada wanita dewasa awal yang belum menikah.

Studi Rahmania, Wyandini, dan Nurendah (2022) berjudul “Pengaruh Harga Diri terhadap Kesejahteraan Subjektif: Studi pada Ibu Bekerja di Kota Tasikmalaya” melibatkan 319 ibu bekerja sebagai subjek penelitian yang menggunakan metodologi kuantitatif dan prosedur pengambilan sampel secara *accidental sampling*. Skala kesejahteraan subjektif Diener digunakan untuk

pengumpulan data. Adapun pengumpulan data harga diri dari aspeknya Rosenberg yang dimodifikasi oleh Mahardika. Menurut penelitian ini, kesejahteraan subjektif ibu bekerja di Kota Tasikmalaya secara signifikan dipengaruhi oleh rasa harga diri mereka.

Umara & Safarina (2023) menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan skala pengukuran harga diri dari aspek harga diri menurut Coopersmith dan kesejahteraan subjektif dari aspek kesejahteraan subjektif menurut Diener untuk meneliti “Hubungan *Self-esteem* dan *Subjective Well-being* pada Korban Perundungan”. Sebanyak 385 remaja berusia 11 hingga 16 tahun yang pernah mengalami perundungan di SMP dan MTs di Langkat menjadi subjek penelitian. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya korelasi yang baik antara kesejahteraan subjektif siswa yang diintimidasi dengan rasa harga diri mereka di SMP atau MTs.

Teori kesejahteraan subjektif Diener diaplikasikan pada studi yang dilaksanakan oleh Sangging, Suwena, dan Dewi (2023) dengan tema “Pengaruh Harga Diri terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Petani Perempuan di Desa Songan A, Kecamatan Kintamani, Bangli”. Terdapat 110 responden perempuan, semuanya adalah petani dari Desa Songan yang berpartisipasi dalam pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel *non probability sampling* adalah metode yang digunakan untuk pengambilan sampel. Melalui penggunaan survei dan wawancara untuk mengumpulkan data primer. Menurut penelitian Sangging, Suwena, dan Dewi pada tahun 2023,

terdapat hasil yang signifikan antara harga diri dengan kesejahteraan pada petani wanita di Desa Songan A, Kec. Kintamani, Kab. Bangli.

Pada penelitian Padhila (2021) yang berjudul “Hubungan antara kesejahteraan subjektif dan harga diri individu dengan diabetes melitus yang tinggal di Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh”. memakai metode penelitian kuantitatif dengan teknik *simple random sampling*, dengan responden sejumlah 180 partisipan berusia 40-85 tahun yang didapatkan dari puskesmas Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. Teori Diener dan teori Coopersmith tentang harga diri merupakan dasar teori dari kesejahteraan subjektif; teori Diener dan Coopersmith masih diterapkan pada beberapa aspek kesejahteraan subjektif. Skala kesejahteraan subjektif dari aspek-aspek Diener dan harga diri dari aspek harga diri Coopersmith adalah alat ukur yang digunakan di Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara kesejahteraan subjektif dan harga diri individu dengan diabetes mellitus di kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah diteliti sebelumnya, peneliti melihat ada beberapa perbedaan dari peneliti sebelumnya, berikut perbedaan-perbedaannya yaitu:

1. Keaslian Topik

Pada keaslian topik ada kesamaan topik dengan peneliti sebelumnya yaitu pada penelitian yang dilakukan Ginting (2021), Sangging, Suwena, dan Dewi (2023), Rahmania, Wyandini, & Nurendah (2022), Umara & Safarina (2023) dan penelitian yang dilakukan oleh Padhila (2021)

memiliki kesamaan menggunakan variabel bebasnya harga diri dan variabel tergantungnya *subjective well-being*.

2. Keaslian Teori

Teori yang dilakukan oleh penelitian Ginting (2021) Sangging, Suwena, dan Dewi (2023), Umara & Safarina (2023) dan penelitian yang dilakukan oleh Padhila (2021) memiliki kesamaan pada variabel *subjective well-being* memakai teori *subjective well-being* dari Diener. Namun pada variabel harga diri memiliki perbedaan teori harga diri, dalam penelitian Ginting (2021), Umara & Safarina (2023) dan Padhila (2021) menggunakan teori harga diri dari Coopersmith. Sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan teori harga diri dari Tafarodi dan Swann.

3. Keaslian Alat Ukur

Pada penelitian ini skala yang digunakan untuk mengukur *subjective well-being* yaitu dikembangkan oleh Diener, serta skala untuk mengukur harga diri yang dikembangkan oleh Tafarodi dan Swann. Alat ukur penelitian ini berbeda dengan instrumen yang digunakan dalam penelitian lain. *Purposive sampling* digunakan sebagai metode pengambilan sampel dalam penelitian ini. Namun, penelitian Ginting pada tahun 2021 menggunakan teknik total sampling, dengan menggunakan skala dari aspek kesejahteraan subjektif oleh Diener dan alat ukur dari aspek harga diri oleh Coopersmith. Kemudian dalam penelitian Selan, Nabuasa, dan Damayanti (2020), data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini.

4. Keaslian Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan wanita dewasa awal yang belum menikah di provinsi Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Tengah dan Jambi yang berusia antara 20 hingga 40 tahun. Penelitian Nabuasa dan Damayanti (2020) di Selan hanya melibatkan perempuan dewasa awal lajang yang tinggal di Desa Liliba rentang usia 30 sampai 40 tahun. Kemudian, pada penelitian Ginting (2021), perempuan lajang dewasa awal yang berusia antara 25 hingga 40 tahun yang tinggal di Desa Durin Simbelang, Kecamatan Pancubatu, menjadi subjek penelitian. Perempuan lajang dewasa madya yang berusia antara 40 hingga 60 tahun menjadi subjek penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 oleh Tandiono & Sudagijono. Adetya, & Manurung (2022) menggunakan subjek yang berusia dewasa awal, lajang, dan berusia antara 20 hingga 40 tahun.

Pada penelitian Rahmania, Wyandini, dan Nurendah (2022) menggunakan ibu bekerja di Kota Tasikmalaya sebagai topik penelitian mereka. Selanjutnya, penelitian oleh Sangging, Suwena, dan Dewi (2023) menggunakan petani perempuan di Desa Songan A, Kecamatan Kintamani, Bangli sebagai subjek penelitian; penelitian oleh Padhila (2021) menggunakan penyandang diabetes mellitus di Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh sebagai subjek penelitian.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini asli dan murni yang akan dilakukan oleh peneliti. Adanya penelitian ini peneliti berharap agar dapat digunakan untuk pihak-pihak yang membutuhkan dan bisa mengembangkan wawasan pengetahuan dalam bidangnya.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA